

11. Setiono, K., 1993., Perkembangan Penalaran Moral: Tinjauan Sudut Pandang Teori Social-Kognitif., *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, 1. 1-7.
12. Setiono, K., 1994., Perkembangan Moralitas dari Sudut Pandang Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*, 2. 8-12
13. Soetodjo, Wagiaty. 2008. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: Refika Aditama.
14. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
15. Taylor, S. E. 1991. Asymmetrical Effects of Positive and Negative Events: The Mobilization-Minimization Hypothesis. *Psychological bulletin* 110 (1), 67.
16. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/12/kasus-kriminalitas-anak-didominasi-kekerasan-fisik>. Diakses 2 September 2023
17. <https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>. Diakses 2 September 2023
18. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-1999>. Diakses 2 September 2023.
19. <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemenppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>. Diakses 2 September 2023

Peran Helicopter Parenting pada Pengambilan Keputusan Karir Remaja: Dukungan ataukah Hambatan?

Ni Putu Adelia Kesumaningsari, Jessica Irawan, Setiasih

A. Pengambilan Keputusan Karir Remaja

Masa remaja merupakan masa krusial dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan masa depan (1). Remaja mulai dituntut untuk mandiri dalam menjalani kehidupannya, seperti berusaha mengatasi masalah tanpa pengaruh orang lain, bertanggung jawab, dan juga mampu membuat keputusan sendiri. Salah satu keputusan yang perlu diambil adalah keputusan mengenai karir apa yang hendak ditekuninya kelak. Pengambilan keputusan karir ini biasanya diawali terlebih dahulu dengan eksplorasi pengetahuan berkait bidang karir yang dicita-citakan, kemudian dilanjutkan dengan penetapan pilihan karir, mata pelajaran, dan/atau pemilihan program studi di jenjang berikutnya untuk menunjang karir yang dipilih (2).

Pengambilan keputusan karir dikenal dengan istilah *career decision-making*. *Career decision-making* merupakan suatu proses yang menggambarkan pilihan yang dibuat individu ketika memilih karir tertentu (3). Pengambilan keputusan karir merupakan proses yang penting bagi remaja dikarenakan

proses saat melakukan pengambilan keputusan karir membantu remaja menentukan identitas, tujuan hidup, dan masa depan. Pengambilan keputusan karir akan mendorong remaja mengeksplorasi minat, nilai, bakat, dan aspirasi pribadi (4). Pengambilan keputusan karir yang tidak tepat meningkatkan resiko putus sekolah atau masalah lainnya (5). Kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karir juga dapat mengakibatkan stress, penghindaran, dan pengambilan keputusan yang tertunda, yang kemudian berasosiasi dengan rendahnya kebahagiaan, harga diri, kesejahteraan, dan juga kepuasan karir (6).

Walaupun pengambilan keputusan karir merupakan suatu hal yang penting, namun pada kenyataannya banyak remaja yang merasa kebingungan dalam menentukan arah karirnya (7). Hal ini dapat dipahami mengingat pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses yang cukup kompleks bagi remaja. Penelitian yang melibatkan 566 siswa menengah atas dan kejuruan di Indonesia menemukan bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir remaja masih tinggi (8). Penelitian lain di Indonesia juga menemukan bahwa terdapat remaja akhir belum mengidentifikasi identitas vokasionalnya secara optimal, dibuktikan dengan keputusan pengambilan jurusan studi yang tidak matang seperti misalnya tidak didasari pertimbangan minat pribadi (9). Individu yang membuat keputusan pengambilan dukungan karir secara tidak tepat mencerminkan adanya kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (10). Dampak kesulitan pengambilan keputusan karir di fase remaja dapat berlanjut pula di tahapan perkembangan berikutnya, seperti misalnya dalam penelitian Vertberger dan Gati (11) yang menemukan bahwa 57% sampel individu dewasa muda yang ditelitinya menyatakan bahwa membuat keputusan karir adalah tugas yang sangat sulit.

Pengambilan keputusan karir seseorang menghadapi tantangan tersendiri. Dinamika pasar kerja yang terus berkembang membuat seseorang harus terus menerus melakukan penyesuaian keputusan karir. Hal ini menandakan bahwa pengambilan keputusan karir tidak lagi merupakan langkah sekali jalan, namun merupakan perjalanan berkelanjutan yang membutuhkan proses adaptasi terus menerus dan pengambilan keputusan ulang. Hal ini diperkuat oleh studi mengenai Digital Talent Report Gap (12) yang menyoroti adanya perubahan yang konstan mengenai keterampilan dan peluang lapangan pekerjaan di era digital saat ini. Selain itu pengambilan keputusan karir juga melibatkan evaluasi berbagai faktor dan perkembangan pribadi. Peningkatan ketrampilan seseorang, perubahan nilai-nilai individu, dan penemuan minat baru yang terjadi di sepanjang rentang kehidupan mendorong suatu proses yang dinamis dalam pengambilan keputusan karir (13).

Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) (14,15), individu dapat menentukan aspirasi karirnya apabila ia merasa kompeten akan kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tugas bertujuan, memiliki

keyakinan positif terhadap berbagai konsekuensi atas berbagai tindakan berkait karir yang ia lakukan, serta mengembangkan minat karir yang relevan. Secara umum, terhambatnya pengambilan keputusan karir pada remaja disebabkan oleh kebingungan arah karir karena remaja belum mengetahui secara pasti potensi yang dimiliki serta kurangnya pengetahuan yang luas mengenai karir (16). Faktor lainnya dikarenakan remaja tidak memiliki keyakinan atas kemampuan diri yang kemudian menyebabkannya tidak mampu memecahkan masalah mengenai pemilihan karir (17).

Social Cognitive Career Theory (SCCT) (14,15) juga mengungkapkan bahwa faktor sosial-kognitif yang mempengaruhi aspirasi karir individu juga dipengaruhi oleh 3 variabel lain yakni *proximal* (faktor lingkungan yang berpengaruh selama proses aktif pengambilan keputusan karir) dan *distal* (yakni variabel lingkungan yang membentuk individu sebelum proses aktif pengambilan keputusan karir seperti misalnya status sosial ekonomi; faktor pribadi seperti kepribadian, orientasi kultural; dan faktor belajar). Oleh sebab itu, faktor-faktor yang menghambat pengambilan keputusan karir pada remaja sangat beragam. Secara umum terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, antara lain faktor internal (seperti minat pribadi, efikasi diri, dan harapan individu terhadap hasil yang diperoleh dari pekerjaan), eksternal (seperti remunerasi finansial, prestis pekerjaan, dan aksesibilitas pekerjaan), dan interpersonal (seperti faktor anggota keluarga, pendidik, teman sebaya, dan tanggungjawab sosial) (18).

Salah satu sumber keyakinan diri remaja di Indonesia dalam mengambil keputusan karir adalah berasal dari orangtua. Fouad et al(19) dalam studi kualitatif yang melibatkan partisipan beretnis Asian American, menemukan bahwa aspirasi karir bagi individu yang berasal dari budaya kolektivistis sangat dipengaruhi oleh orangtua dan harapan serta ekspektasi keluarga. Terlebih, bagi remaja, dukungan dari orangtua adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk membantu remaja membuat keputusan karir (20). Dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan karir, remaja dapat mengkomunikasikan pilihan karir atau jurusan studi yang menjadi minat mereka kepada orangtua, dan orang tua akan memberikan informasi dan/atau saran tentang hal tersebut sebagai pertimbangan tambahan (21). Penelitian Ali & Mukhibat (22) terhadap 280 Siswa Menengah Atas di Indonesia menemukan bahwa dukungan yang diterima oleh remaja dari orangtua akan meningkatkan keyakinannya dalam mengambil suatu keputusan karir, sehingga keragu-raguan karirnya menurun. Keraguan yang menurun ini tentu akan memperbesar peluang pengambilan keputusan karir.

Remaja pada umumnya membutuhkan persetujuan dari orangtua terhadap karir yang dipilihnya. Persetujuan orangtua ini menjadi suatu bentuk dukungan dari orangtua yang dibutuhkan oleh remaja untuk pemilihan karir. Secara umum remaja memandang orangtuanya sebagai panutan, sehingga remaja akan mempertimbangkan bahkan mengikuti preferensi orang tuanya

untuk membuat keputusan karir (23). Namun di sisi lain, persetujuan orangtua terhadap pilihan karir ini juga menghambat proses pengambilan keputusan karir remaja. Walaupun remaja pada akhirnya mengambil suatu keputusan karir, namun tidak jarang bahwa keputusan karir yang diambil ini sebetulnya bukan berasal dari pilihan pribadinya, Sucipto & Santoso menemukan bahwa kesulitan remaja dalam memutuskan karir disebabkan karena adanya perasaan takut untuk mengambil keputusan karena perbedaan pandangan terhadap karir antara anak dan orangtua. Orangtua seringkali memiliki keinginan yang berbeda dengan pilihan karir anak, terlebih jika sifat orangtua sangat keras dan terlalu mengarahkan anak untuk mengikuti kemauan orangtua (24). Orangtua juga seringkali memberikan arahan atau saran karir yang berbeda dengan potensi atau kemauan anak, sehingga anak bingung harus mengambil keputusan karir yang baik seperti apa (25).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran orangtua dalam pengambilan keputusan karir remaja memberikan dampak yang bervariasi. Orangtua menjadi sumber dukungan remaja dalam pengambilan karir, namun terkadang orangtua juga terkadang tidak benar-benar memberikan kebebasan pada anak untuk memilih karir yang diinginkan. Orangtua cenderung melindungi anak untuk tidak mengambil pilihan karir yang salah dengan memberikan arahan, keterlibatan, dan dukungan yang sangat intens terhadap pilihan karir anak. Pola pengasuhan dimana orangtua sangat menyayangi dan melindungi anak mereka hingga bersikap “melayang-layang” seperti helicopter yang mengamati setiap gerakan anaknya dengan hati-hati disebut dengan *helicopter parenting* (26). Orang tua dengan pola pengasuhan *helicopter* biasanya terlalu terlibat dan protektif, terus menerus berkomunikasi dan mencampuri urusan remaja, membuat keputusan untuk remaja, dan selalu berusaha menghilangkan hambatan yang dihadapi remaja (27). Orang tua dengan pola pengasuhan ini adalah orang tua hangat dan mendukung, namun memberikan kontrol yang tinggi dan kebebasan atau otonomi yang rendah (28). Menurut Sood & Singh (29) orang tua dengan *helicopter parenting* seringkali memiliki niat yang baik. Orang tua berperilaku demikian karena ingin memberikan cinta, perlindungan, dan perhatian kepada anak remajanya dengan tidak membiarkan mereka gagal dalam segala aspek kehidupannya

Helicopter parenting dikatakan berkaitan dengan buruknya fungsi pengambilan keputusan pada remaja karena orang tua selalu berusaha memecahkan semua masalah remaja dan memikul tanggung jawab sampai mereka dewasa sehingga remaja hampir tidak pernah mengembangkan keyakinan yang kuat pada kemampuannya sendiri (29). Remaja yang dibesarkan dengan *helicopter parenting* telah diamati menunjukkan kesulitan dalam pengambilan keputusan (26). Namun tidak di semua budaya pengasuhan yang mengontrol memberikan dampak yang negatif. Penelitian Sovet & Metz (6) mencoba membandingkan kemampuan pengambilan keputusan

karir antara remaja di Perancis dan Korea ditinjau dari pola pengasuhan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa, remaja Korea dapat mengambil keputusan karir dengan lebih mudah dan lebih baik di bawah pola pengasuhan otoriter, sedangkan remaja Perancis lebih mudah melakukan pengambilan keputusan di bawah pola pengasuhan otoritatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang mengontrol seperti dalam pengasuhan otoriter mungkin lebih cocok untuk remaja-remaja di negara kolektivistis, termasuk pada konteks remaja Indonesia. Pola pengasuhan yang mengontrol ini juga menjadi ciri khas dari *helicopter parenting*. Dengan demikian, peran *helicopter parenting* pada pengambilan keputusan karir remaja Indonesia diduga memiliki pola yang khas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja membutuhkan peran orangtua untuk memberikan dukungan dan arahan terkait karir yang hendak diambil. Pemberian dukungan sekaligus arahan adalah praktik pengasuhan yang ada dalam *helicopter parenting*. Memperhatikan kekhasan pola pengasuhan *helicopter* dan juga hasil penelitian terdahulu mengenai ragam dampak *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan remaja, maka penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir pada remaja sehingga diperoleh gambaran apakah pola pengasuhan ini menjadi sumber dukungan atau hambatan pengambilan keputusan karir remaja. Peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir pada remaja.

B. Hubungan Antara Helicopter Parenting dan Pengambilan Keputusan Karir Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir remaja.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	%	Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis kelamin			Konsentrasi jurusan		
Perempuan	77	56,6%	IPA	109	80,2%
Laki-laki	54	39,7%	IPS	27	19,8%
Memilih tidak menjawab	5	3,7%			
Keputusan mengenai karir			Kesesuaian jurusan dengan aspirasi karir		
Ya, sudah	73	53,7%	Sesuai	81	59,6%
Belum	25	18,4%	Tidak sesuai	29	21,3%
Ragu-ragu	38	27,9%	Ragu-ragu	26	19,1%

Tabel 1 menunjukkan informasi mengenai karakteristik responden. Sebagian besar partisipan merupakan perempuan yaitu sebanyak 77 orang (56,6%). Sedangkan jumlah responden laki-lakinya sebanyak 54 orang (39,7%) dan sisanya sebanyak 5 orang (3,7%) memilih untuk tidak menjawab. Dari 136 responden, 109 orang (80,2%) merupakan siswa dari jurusan IPA, sedangkan 27 orang lainnya (19,8%) merupakan siswa dari jurusan IPS.

Sepuluh dari responden yakni 73 orang (53,7%) sudah menentukan profesi yang akan ditekuninya di masa depan, namun separuh lainnya berada dalam kategori keragu-raguan karir (38 orang, 27,9%) dan sisanya belum menentukan karir yang ingin ditekuni (25 orang lainnya, 18,4%). Data mengenai kesesuaian jurusan dengan pilihan profesi juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni 81 orang (59,6%) merasa jurusannya saat ini sudah sesuai dengan gambaran profesi yang akan ditekuninya di masa depan sedangkan 29 orang (21,3%) merasa jurusannya saat ini belum sesuai dan 26 orang lainnya (19,1%) ragu-ragu apakah jurusannya saat ini sudah sesuai dengan profesi yang akan ditekuninya di masa depan. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa ada responden yang belum sepenuhnya memahami karir yang ingin ditekuni dan meyakini dukungan karir yang telah diambil.

Tabel 2. Data Demografi Orang Tua Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	%	Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan terakhir ayah			Pekerjaan ayah		
SD	1	0,7%	Wirausaha	71	52,2%
SMP	30	22,1%	Pegawai swasta	47	34,6%
Diploma	4	2,9%	Lainnya: Almarhum	7	5,1%
Sarjana (S1)	87	64%	Tidak bekerja	4	2,9%
Pascasarjana (S2)	11	8,1%	Guru/dosen	3	2,2%
Doktoral (S3)	3	2,2%	Freelancer/pekerja proyek	2	1,5%
			Pegawai BUMN	1	0,7%
			POLRI/TNI	1	0,7%
			Pegawai negeri	-	-
Pendidikan terakhir ibu			Pekerjaan ibu		
SD	1	0,7%	Ibu rumah tangga	83	61%
SMP	16	11,8%	Wirausaha	28	20,6%
Diploma	17	12,5%	Pegawai swasta	16	11,8%

Karakteristik	Frekuensi	%	Karakteristik	Frekuensi	%
Sarjana (S1)	90	66,2%	Guru/dosen	4	2,9%
Pascasarjana (S2)	10	7,3%	Freelancer/pekerja proyek	3	2,2%
Doktoral (S3)	2	1,5%	Pegawai BUMN	1	0,7%
			POLRI/TNI	1	0,7%
			Pegawai negeri	-	-

Tabel 2 menunjukkan informasi mengenai latar belakang orangtua responden. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ayah (87 orang, 64%) dan ibu (90 orang, 66,2%) dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1). Pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah wirausaha yaitu sebanyak 71 orang (52,2%) dan pegawai swasta yaitu sebanyak 47 orang (34,6%), sedangkan pekerjaan dari ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yakni 83 orang (61%).

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R ²	β	B	S.E.	t	p
Hubungan antara <i>helicopter parenting</i> dan <i>career decision-making</i>	0,130	-0,360	-0,749	0,167	-4,474	0,001

Tabel 3 menunjukkan hasil dari uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir remaja ($R^2 = 0,130$, $B = -0,749$, $p = 0,001$, $p < 0,05$). Hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir bersifat negatif, artinya semakin rendah *helicopter parenting* maka remaja semakin mampu dalam mengambil keputusan karir, begitu pula sebaliknya. Kontribusi *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karir adalah 13%. Berdasarkan hasil kategorisasi skor *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir berdasarkan norma ideal, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini cenderung mengalami gaya pengasuhan *helicopter* pada rentang skor sedang (47,8%) hingga rendah (39,7%). Skor pengasuhan *helicopter* yang cenderung rendah mengindikasikan bahwa responden merasa orang tua tidak terlalu mencampuri urusan mereka serta tidak terlalu mengontrol keputusan yang remaja buat. Sedangkan kemampuan pengambilan keputusan responden sebagian besar berada pada kategori cenderung sedang (54,4%) mengarah ke tinggi (22,1%). Intervensi orang tua yang tidak terlalu banyak membuat remaja mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan karena mereka terbiasa menghadapi tantangan perkembangan yang sesuai dengan usianya, sehingga mereka berkesempatan terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan mandiri (32) dan tidak

menunjukkan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (26). Hal ini juga sesuai dengan Karamoy (33) yang menyatakan bahwa ketika orang tua tidak terlalu mengatur dan mencampuri urusan anak, maka tingkat kemampuan pemecahan masalah remaja akan semakin baik. Ketika tidak terlalu diatur dan diberi sedikit kebebasan, remaja terlatih untuk membuat pilihannya sendiri dan salah satunya termanifestasikan dalam pengambilan keputusan seputar karirnya. Mereka akan terbiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan apa yang akan dilakukannya, apa yang akan dipilihnya, apa akibat dari pilihannya, bagaimana pendapat orang lain di sekitarnya, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Pengasuhan *helicopter* pada dasarnya didasari didorong oleh rasa cinta dan perhatian (*concern*) dari orangtua kepada anak (34). Kendati demikian penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan "*helicopter parenting*" secara umum cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan pengambilan keputusan. Pengasuhan *helicopter* berhubungan ketergantungan terhadap orang lain dalam pengambilan keputusan. Dampak lainnya adalah ada kecenderungan anak untuk menghindari dari pengambilan keputusan secara mandiri dan pengambilan keputusan seringkali menjadi kurang rasional (35). Remaja yang diasuh dengan perilaku pengasuhan ini cenderung merasa khawatir menerima evaluasi negatif dikarenakan merasa tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan secara mandiri (36).

Disamping itu, seseorang yang mengalami *helicopter parenting* mengalami tingkat adaptabilitas karir dan eksplorasi diri yang rendah (37) it investigates how emerging adults' career meta competencies of vocational identity formation and career adaptability relate to perceived helicopter parenting. Participants included 491 emerging adults studying in a Canadian University (74.1% female, average age = 20.4 years old. Remaja yang dipengaruhi oleh *helicopter parenting* dapat mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi minat dan tujuan karir mereka sendiri. Orangtua yang terlalu terlibat dapat memaksa remaja untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara tertentu dengan tekanan yang diberikan sehingga menimbulkan suatu rasa bersalah dan mengabaikan perasaan anak (38). Dengan demikian, keterlibatan yang berlebih dari orangtua sering kali mengarah pada ketidakpastian diri dan kecemasan terkait keputusan yang harus diambil oleh remaja. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian di Kanada yang menunjukkan bahwa individu yang diasuh dengan pengasuhan helikopter menjadi meragukan kemampuan dirinya sehingga cenderung memiliki status identitas vokasional *moratorium* (37) it investigates how emerging adults' career meta competencies of vocational identity formation and career adaptability relate to perceived helicopter parenting. Participants included 491 emerging adults studying in a Canadian University (74.1% female, average age = 20.4 years old.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Helicopter Parenting* dan Dimensi Pengambilan Keputusan Karir

Data	r	p
Helicopter Parenting – Career Decidedness	-0,151	0,079
Helicopter Parenting – Career Comfort	0,017	0,846
Helicopter Parenting – Career Choice Anxiety	-0,184	0,032
Helicopter Parenting – Need for Information	-0,343	0,000
Helicopter Parenting – Career Saliency	-0,355	0,000
Helicopter Parenting – Readiness	-0,296	0,000
Helicopter Parenting – Inconsistent Information	-0,458	0,000
Helicopter Parenting – External Barrier	-0,407	0,000

Penelitian ini juga mencoba menjelaskan dinamika hubungan antara *helicopter parenting* dengan pengambilan keputusan pada remaja. Tabel 4 menunjukkan dinamika hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir remaja. *Helicopter parenting* berhubungan negatif signifikan dengan aspek *Career Choice Anxiety* ($r = -0.184$, $p < 0.05$), *Need for Information* ($r = -0.343$, $p < 0.001$), *Career Saliency* ($r = -0.355$, $p < 0.001$), *Readiness* ($r = -0.296$, $p < 0.001$), *Inconsistent Information* ($r = -0.458$, $p < 0.001$), dan *External Barrier* ($r = -0.407$, $p < 0.001$). Pengasuhan helikopter yang diterapkan oleh orangtua berkaitan dengan rendahnya skor enam aspek dari pengambilan keputusan karir di atas. Rendahnya skor pada aspek-aspek tersebut justru menggambarkan kondisi masing-masing aspek yang tidak optimal.

Career choice anxiety adalah tingkat kecemasan yang dirasakan oleh remaja dalam proses pengambilan keputusan karir (31). Rasa cemas ini misalnya tercermin dari rasa takut saat remaja berfikir tentang karir yang diinginkannya. Skor *career choice anxiety* yang rendah mengartikan bahwa individu merasa semakin cemas dalam memilih karir. Hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa *helicopter parenting* justru meningkatkan kecemasan pemilihan karir remaja karena kendali yang dilakukan oleh orangtua membuat remaja merasa tidak memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan yang kemudian menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan dalam memilih karir yang sesuai..

Need for career information, adalah kebutuhan yang dirasakan individu untuk memperoleh data dan pengalaman yang akurat mengenai beragam karir sebelum membuat komitmen akan keputusan karir tertentu (31). Semakin besar skor *need for career information* berarti individu belum memahami informasi mengenai karir yang akan diraih. Dengan demikian apabila orangtua menerapkan pengasuhan helikopter pada anaknya, maka dapat berpotensi menyebabkan anak semakin tidak memahami informasi

mengenai karir yang dipilihnya. Hal ini dapat disebabkan karena orangtua yang terlalu mengendalikannya dapat menyebabkan remaja untuk memiliki kesempatan dalam mencari dan mengeksplorasi informasi tentang pilihan karir. Dalam hal ini, dapat pula muncul kecenderungan bahwa remaja mungkin bergantung pada orangtua untuk memperoleh informasi seputar karir.

Career salience, adalah sebuah konstruk yang dikembangkan untuk menggambarkan sentralitas karir dalam kehidupan individu (31). Individu dengan *career salience* dicirikan dengan dirinya yang memandang karir sebagai hal yang penting. Skor *career salience* yang tinggi pada penelitian ini menggambarkan hal yang sebaliknya, bahwa individu belum memiliki pandangan bahwa karir merupakan sesuatu yang penting. Remaja yang diasuh melalui *helicopter parenting* terbiasa memenuhi harapan orangtua, sehingga dalam pemilihan karir lebih cenderung akan menuruti apa yang menjadi harapan orangtuanya. Orang tua dengan *helicopter parenting* biasanya mengarahkan atau memaksa anak/remajanya untuk masuk ke suatu jurusan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak (20). Dengan demikian, remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan helikopter dapat cenderung mengabaikan sentralitas karir pribadinya.

Readiness menggambarkan kesiapan individu untuk memperhitungkan kompleksitas faktor keluarga, sosial, ekonomi, dan organisasi yang memengaruhi pengembangan karir sehingga mampu membuat pilihan karir yang tepat (31). Remaja dengan skor *readiness* yang rendah menunjukkan ketidaksiapannya dalam pemilihan karir. Remaja dari orangtua dengan pengasuhan helikopter terbiasa untuk tidak menghadapi tantangan dan masalahnya sendiri, sehingga hal ini dapat menghambat kematangannya dalam mempertimbangkan aspek-aspek eksternal yang mempengaruhinya dalam memilih karir. Remaja dapat mengalami kebingungan dalam menimbang pengaruh faktor-faktor tersebut, yang kemudian dapat menyebabkan keragu-raguan karir. Menurut Sood & Singh (29), rendahnya pemberian otonomi ini membuat anak tidak pernah mengembangkan keyakinan yang kuat pada kemampuannya sendiri untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Inconsistent information mencakup pemikiran individu bahwa terdapat kontradiksi antara diri (misalnya potensi dan aspirasi) dengan karir yang dipilih. *Helicopter parenting* dapat memperbesar terjadinya kontradiksi di dalam diri remaja mengingat orangtua helikopter seringkali memberikan masukan-masukan kepada anak yang mungkin tidak sejalan dengan aspirasi anak. Dengan demikian, anak akan semakin merasakan adanya kontradiksi antara aspek dirinya dengan berbagai pilihan karir yang sebetulnya diminati.

External barrier mencakup hambatan-hambatan dalam pemilihan karir seperti misalnya perbedaan keinginan karir dengan orangtua atau nilai-nilai kehidupan tertentu (31). Skor *external barrier* yang rendah menandakan bahwa perbedaan aspirasi karir dengan faktor-faktor eksternal diri semakin

tinggi. Apabila orangtua memiliki kecenderungan mengontrol, maka akan semakin besar peluang terjadinya transmisi pengaruh nilai-nilai dari orangtua kepada anak. Pengaruh dukungan keluarga dalam hal ini orangtua, terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja dapat dipahami karena keluarga memiliki fungsi mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, dan pengetahuan kepada generasi berikutnya, sehingga keputusan karir yang akan diambil oleh remaja itu sendiri mengacu pada nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga (22).

D. Helicopter Parenting Menghambat Pengambilan Keputusan Karir Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *helicopter parenting* menghambat pengambilan keputusan karir remaja. *Helicopter parenting* berhubungan dengan rasa cemas saat harus mengambil keputusan karir juga berasosiasi dengan rendahnya kebutuhan remaja untuk mencari informasi terkait karir, sentralitas karir, dan kesiapan karir. Pengasuhan helikopter ini juga berasosiasi dengan munculnya perasaan kontradiksi pada diri remaja terhadap aspirasi karir yang telah dimiliki sehingga remaja merasa semakin tidak cocok dengan karir yang diinginkannya. Ketidakcocokan ini dapat terjadi karena inkonsistensi informasi mengenai karir yang diterima, perbedaan dengan nilai-nilai eksternal misalnya agama, maupun perbedaan dengan nilai-nilai orangtua.

Hasil penelitian ini perlu diinterpertasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* sehingga belum mampu menjelaskan proses yang terjadi diantara hubungan antara variabel yang diteliti. Kedua, *helicopter parenting* dinilai oleh para responden untuk pengasuh utama (*primary caregiver*), sehingga belum dapat ditelusuri apakah efek pengasuhan terhadap pengambilan keputusan karir spesifik berasal dari ibu maupun ayah. Kendati memiliki sejumlah keterbatasan, hasil penelitian ini dapat menjelaskan keterkaitan antara pengasuhan helikopter dan pengambilan keputusan remaja khususnya di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penyusunan program intervensi pengambilan keputusan karir remaja dari sudut pandang pengasuhan orangtua, utamanya bagi keluarga yang mengalami *helicopter parenting*.

E. Referensi

1. Sugiyarlin, Supriatna M. Adolescent's Career Maturity. 2020;399(Icepp 2019):232–5.
2. Widayastuti R. Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. J BK Unesa. 2013;3(Bimbingan Konseling):231–8.

3. Gedam MRK, Mehta NK, Date MHA. Career Decision-Making (1991- 2018): A Systematic Literature Review and Prospect for Future Research. *Int J Indian Psychol.* 2019;7(3):418–40.
4. Gushue, George V., Clarke, Christine P., Pantzer, Karen M & Clarke CP. and Career Exploration Behavior. *J Career Dev.* 2006;33(1):19–28.
5. Germeijs V, Verschueren K. High school students' career decision-making process: Development and validation of the study choice task inventory. *J Career Assess.* 2006;14(4):449–71.
6. Sovet L, Metz AJ. Parenting styles and career decision-making among French and Korean adolescents. *J Vocat Behav [Internet].* 2014;84(3):345–55. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2014.02.002>
7. Juwitaningrum I. Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA J Bimbing dan Konseling.* 2013;2(2):132.
8. Arjanggal R. Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika J Pemikir dan Penelit Psikol.* 2017;22(2):28–35.
9. Kurniati N, Putri D, Rahardjo W, Muluk H, Rifameutia T. The adaptation, validity test and reliabilty career maturity inventory (cmi) on jakarta high school student. *J Ilm Psikol Gunadarma.* 2006;11(2):100650.
10. Kırdök O, Harman E. High school students' career decision-making difficulties according to locus of control. *Univers J Educ Res.* 2018;6(2):242–8.
11. Rahmi F. Efikasi Diri Dalam Membuat Keputusan Karier Pada Mahasiswa Career Decision Making Self Efficacy in College Students. *InSight.* 2019;21(1):12–22.
12. Spritzer B, Buvat J, Morel V, KVJ S. The Digital Talent Gap - Summary. 2017;40.
13. Super DE, Jordaan P. Career Development Theory. *Br J Guid Counc.* 1973;1(1):3–16.
14. Lent R, Brown SD, Hackett G. Toward a unifying scct and academic interest, choice and performance. Vol. 45, *Journal of Vocational Behavior.* 1994. p. 79–122.
15. Lent RW, Brown SD. Social cognitive career theory and subjective well-being in the context of work. *J Career Assess.* 2008;16(1):6–21.
16. Angelina P, Kasman R, Dewi RS. Model bimbingan dan konseling karier untuk mengatasi pengangguran di Kota Bogor. *Ta'dibuna J Pendidik Islam.* 2020;9(2):178.
17. Yunitri, Kristiana; Jatmika D. TIPE KEPERIBADIAN OCEAN DENGAN CAREER DECISION SELF EFFICACY PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI JAKARTA. *J Ilm Psikol Terap.* 2015;03(16.1.2015):401–15.
18. Akosah-Twumasi P, Emeto TI, Lindsay D, Tsey K, Malau-Aduli BS. A Systematic Review of Factors That Influence Youths Career Choices—the Role of Culture. *Front Educ.* 2018;3(July).

19. Fouad NA, Kantamneni N, Smothers MK, Chen YL, Fitzpatrick M, Terry S. Asian American career development: A qualitative analysis. *J Vocat Behav.* 2008;72(1):43–59.
20. Widyastuti R. Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *J BK Unesa.* 2013;3(Bimbingan Konseling):231–8.
21. Rini YS. Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *J Interak [Internet].* 2014;3(2):112–22. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8777/7103>
22. Ali M, Mukhibat M. Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, Dan Pengharapan Akan Hasil Terhadap Career Indecision Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun. *PALASTREN J Stud Gen.* 2017;9(2):279.
23. Sawitri DR, Creed PA. Collectivism and Perceived Congruence With Parents as Antecedents to Career Aspirations: A Social Cognitive Perspective. *J Career Dev.* 2017;44(6):530–43.
24. Imam AS, Sucipto S, Santoso S. Konseling Individu Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Mengambil Keputusan Karir Dengan Pendekatan Trait and Factor. *J Muria Res Guid Couns.* 2023;2(1):11–20.
25. Hayuanti R. Analisis faktor penghambat pengambilan keputusan karir siswa. *J Bimbing dan Konseling Indones.* 2019;4(2):1–9.
26. Srivastav D, Lal Mathur MN. Helicopter Parenting and Adolescent Development: From the Perspective of Mental Health. *Parent - Stud by an Ecocultural Trans Perspect.* 2021;
27. Odenweller KG, Booth-Butterfield M, Weber K. Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials. *Commun Stud.* 2014;65(4):407–25.
28. Padilla-Walker LM, Nelson LJ. Black hawk down?: Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *J Adolesc [Internet].* 2012;35(5):1177–90. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>
29. Sood M, Singh DC. Perceived Helicopter parenting and its relation with decision making styles and academic performance in the context of Indian adolescents. *Int J Sci Res Publ.* 2021;11(5):216–24.
30. Katz MH. *Multivariable Analysis: A Practical Guide for Clinicians and Public Health Researchers.* 3rd, Vol 4 ed. New York: Cambridge University Press; 2011.
31. Al-Kalbani MS, Salleh A. Developing a Career Decision Making Indicator (CDMI). *Procedia - Soc Behav Sci.* 2010;5:2146–53.
32. Lease SH, Dahlbeck DT. Parental influences, career decision-making attributions, and self-efficacy: Differences for men and women? *J Career Dev.* 2009;36(2):95–113.

33. Karamoy YK. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Educazione*. 2018;6(2):112–7.
34. Bristow J. Essay 5 Helicopter Parents and Cotton Wool Kids. 2014;200–15.
35. Luebbe AM, Mancini KJ, Kiel EJ, Spangler BR, Semlak JL, Fussner LM. Dimensionality of Helicopter Parenting and Relations to Emotional, Decision-Making, and Academic Functioning in Emerging Adults. *Assessment*. 2018;25(7):841–57.
36. Carr VM, Francis AP, Wieth MB. The Relationship Between Helicopter Parenting and Fear of Negative Evaluation in College Students. *J Child Fam Stud* [Internet]. 2021;30(8):1910–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-021-01999-z>
37. LeBlanc JE, Lyons ST. Helicopter parenting during emerging adulthood: Consequences for career identity and adaptability. *Front Psychol*. 2022;13(September):1–18.
38. Wang Y. The Influence of Overparenting on College Students' Career Indecision: A Moderated Mediation Analysis. *Psychol Res Behav Manag* [Internet]. 2023 Dec 31;16(null):4569–82. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2147/PRBM.S436675>

Narrative Review: Konsep Tuhan pada Anak Tahap Operasional Konkret

Jasmine Qonitah Wardhana, Danan Satriyo Wibowo

A. Konsep Tuhan pada Anak

Spiritualitas dan agama merupakan dimensi penting dalam perkembangan manusia (Paloutzian & Park, 2005). Spiritualitas merupakan kepedulian atau kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat roh atau jiwa (American Psychological Association, 2023) dan merupakan suatu kesadaran yang menghubungkan individu langsung dengan Tuhan (Doe & Walch, 2001). Berpikir tentang Tuhan dan berdoa kepada Tuhan merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk membangun makna. Gagasan tentang Tuhan lahir dari kebutuhan untuk menjelaskan peristiwa eksternal dan emosi internal. Pengalaman dan emosi menimbulkan kebutuhan akan penjelasan (Lans, 2001)

Kunci utama untuk menjalin hubungan ini adalah menyadari bahwa Tuhan selalu ada di dalam diri mereka. Anak-anak akan menemukan arah, kedamaian, dan dukungan dalam menghadapi masalah-masalah yang dirasakan saat mereka mengenal dan percaya pada Tuhan (Doe & Walch, 2001).

Penerbit
Bimedia

ISU KONTEMPORER

PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA

**Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah, Heribertus Rinto Wibowo,
Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin, dkk.**



Bunga Rampai ini merupakan kumpulan karya ilmiah para akademisi dan praktisi dari berbagai wilayah di Indonesia dengan tema "Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa: Teori dan Praktik". Melalui tema ini, diharapkan dapat menjembatani teori dengan praktik yang relevan yang dapat membantu optimalisasi perkembangan setiap individu dan memberikan alternatif solusi atas beragamnya masalah dalam aspek perkembangan manusia.

Buku Bunga Rampai ini menyajikan 26 artikel, yang terdiri dari sepuluh tema yaitu "Well-being pada Anak, Remaja, dan Dewasa" sebanyak lima artikel, "Pengasuhan dalam Berbagai Spektrum Perkembangan" satu artikel, "Intervensi Perkembangan" terdiri dari empat artikel, "Gawai dan Perkembangan Anak" empat artikel, "Growing dan Succesful Aging" satu artikel, "Penyesuaian Pasca Pandemi" satu artikel, "Perkembangan Ditinjau dari Berbagai Perspektif" terdiri dari enam artikel, "Family Well-Being" dua artikel, "Perkembangan Karir" satu artikel dan tema "Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya" satu artikel. Artikel-artikel dalam buku ini merupakan produk dari penelitian yang fokus pada kajian bidang Psikologi Perkembangan dengan beragam pendekatan metode penelitian yang subyeknya dimulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia pada konteks yang juga berbeda-beda.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mampu menghasilkan gagasan-gagasan inovatif serta kolaborasi yang lebih erat dalam pengembangan Psikologi Perkembangan di Indonesia. Selamat membaca.



© 2024

ISBN 978-623-8080-12-0



ISU KONTEMPORER

PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA

Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah, Heribertus Rinto Wibowo,
Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin, dkk.

Penerbit:
Bimedia Pustaka Utama
Tahun 2024

ISU KONTEMPORER

PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA DAN DEWASA

Penulis:

Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah; Heribertus Rinto Wibowo, Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin; Tini Sarah Yosephine Naibaho, Farah Farida Tantiani; Siti Khorriyatul Khotimah, Zumrotul Mukaffa, Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia, Novi Nindy Eliza; Lucky Raynaldi Taruna Putra, Hazhira Qudsyi; Karinta Elmira Amalia, Neneng Tati Sumiati, Rena Latifa; Herdina Indrijati, Endah Mastuti, Maulia Gitawati Indiswari; Cahyo Harry Sancoko, Heribertus Rinto Wibowo, Baginda Muda Bangsa, Dwi Wahyuni; Ema Wara Mardhotillah; Ika Andriani Farida, Raissa Dwifandra Putri, Ikhwanul Ihsan Armalid, Malinda Syafrina, Aldinda Najib Nur Fathoni, Selma Winastwanti Fatimah Daud; Gregorius Primus Yubileano, Edilburga Wulan Saptandari; Renanda Pratama Herdianto, Augustina Sulastri; Tina Afiatin, Muhammad Iqbal Wahyu Sukron, Sutarmah Ampuni, Zahra Frida Intani, Achla Himmah, Anggia Atin Aprila, Salma Nur Hanifah, Olyn Silvania, Naila Rusyda Khalisa; Aisyah Syihab; Fatma Puri Sayekti, Arisa Rahmawati Zakiyah, Ula Ni'matul Taqridha; Nur Cholimah, Rini Agustiniingsih, Oktaviana Maharani, Nurul Arifiyanti; Ardaningrum Azzahra Achsan, Efriyani Djuwita, Inge Uli Wiswanti, Tatik Mukhoyyaroh; Ni Putu Adelia Kesumaningsari, Jessica Irawan, Setiasih; Jasmine Qonitah Wardhana, Danan Satriyo Wibowo; Isna Asyri Syahrina, Mita Fani Tri Mutya, Poppy Ananda Putri, Harry Theozard Fikri; Dewi Retno Suminar; Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Mulianti Widanarti; Muhammad Shafick Arindi, Fitri Ayu Kusumaningrum; Muhammad Basrin Hidayat, Hazhira Qudsyi; Elvi Yunianti, Teguh Wijaya Mulya, Nanik Nanik

Editor:

Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si.
Fitri Ayu Kusumaningrum, MA
Mulianti Widanarti, M.Psi., Psikolog
Aliyya Aqilah, S.Psi.

Penelaah:

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.
Dr. Hepi Wahyuningsih, M.Si.
Dr. Riana Mashar, M.Si.
Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si.
Banyu Wicaksono, M.Sc., Psych

Desain Sampul:

Banyu Wicaksono, M.Sc., Psych
Editio Muhammad Pratama, S.I.Kom.

Tata Letak:

Beni SB

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bimedia Pustaka Utama
Jalan Babakan Loa Permai No. 13
Padalarang Bandung Barat 40553
www: bimediapustaka.com
info@bimediapustaka.com

Bekerja sama dengan:

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
Sekretariat: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga,
Kampus B UNAIR, Jln. Airlangga 4-6 Surabaya
Telp/HP/Narahubung: 081232500041
Email : ippi@himpsi.or.id
Instagram/Web: @himpsi.ippi

Cetakan pertama, Maret 2024
xii + 290. 17,5cm x 25cm
ISBN: 978-623-8080-12-0



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

KETUA IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI-HIMPSI)

Sejak didirikan pada tahun 2000 yang lalu sebagai salah satu asosiasi/ikatan tertua di bawah Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) berkomitmen untuk selalu memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan dan keilmuan Psikologi Perkembangan, serta peningkatan kualitas generasi di berbagai tahapan usia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan berdaya.

Menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah yang memfasilitasi dan mendukung kolaborasi antar perguruan tinggi sebagai akademisi dengan para praktisi merupakan salah satu bagian dari upaya IPPI untuk terus berkontribusi dalam pengembangan kajian Psikologi Perkembangan, sekaligus memfasilitasi terciptanya jejaring riset antar peneliti, akademisi, mahasiswa, maupun praktisi dari berbagai wilayah tanah air. Pada 2023 ini, salah satu produk yang dihasilkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan para kolega berupa kumpulan artikel yang terangkum dalam Buku Bunga Rampai yang mengangkat tema besar, “Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa: Teori dan Praktik”, dengan sepuluh tema yaitu *Well-being* pada Anak, Remaja, dan Dewasa, Pengasuhan dalam berbagai Spektrum Perkembangan, Intervensi Perkembangan, Gawai dan Perkembangan Anak, *Growing* dan *Successful Aging*, Penyesuaian Pasca Pandemi, Perkembangan ditinjau dari Berbagai Perspektif, *Family Well-Being*, Perkembangan Karir dan tema Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya. Semoga karya-karya ini bermanfaat dan dapat menjadi acuan dalam praktik, serta dapat menstimulasi kolega-kolega untuk terus melakukan pengkajian beragam aspek dan konteks Perkembangan Manusia, khususnya di Indonesia.

Pada penerbitan buku bunga rampai kali ini, kami berterima kasih kepada semua penulis, teman-teman IPPI Daerah Istimewa Yogyakarta serta pihak dari Penerbit Bimedia atas kerjasamanya. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua, Aamiin.

Surabaya, 21 Maret 2024
Ketua Pengurus Pusat
Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
(IPPI-HIMPSI)

Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si.

KATA PENGANTAR

EDITOR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas ridho dan kasih sayang-Nya, sehingga buku Bunga Rampai berjudul Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa dapat diselesaikan dengan baik.

Bunga Rampai ini merupakan kumpulan karya ilmiah yang telah disesuaikan penyajiannya dalam bentuk Kumpulan artikel sehingga lebih mudah dipahami. Buku ini menyajikan 26 artikel, yang terdiri dari sepuluh bab yaitu Bab 1 Well-being pada Anak, Remaja, dan Dewasa memuat lima artikel, Bab 2 Pengasuhan dalam Berbagai Spektrum Perkembangan memuat satu artikel, Bab 3 Intervensi Perkembangan terdiri dari empat artikel, Bab 4 Gawai dan Perkembangan Anak memuat empat artikel, Bab 5 Growing dan Successful Aging memuat satu artikel, Bab 6 Penyesuaian Pasca Pandemi memuat satu artikel, Bab 7 Perkembangan Ditinjau dari Berbagai Perspektif terdiri dari enam artikel, Bab 8 Family Well-Being memuat dua artikel, Bab 9 Perkembangan Karir memuat satu artikel, dan Bab 10 Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya memuat satu artikel.

Penyusunan Bunga Rampai ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada penulis atas kontribusi tulisan yang tentunya akan memperkaya wawasan para pembaca, serta terima kasih juga kepada tim penelaah yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk penyempurnaan penulisan karya ilmiah, dan seluruh panitia atas dedikasi dan kerja samanya serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pemantik tumbuhnya karya lainnya pada bidang Psikologi Perkembangan, Aamiin.

Editor,

Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si., Psikolog

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KETUA PENGURUS PUSAT	
IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI-HIMPSI)	v
KATA PENGANTAR	
EDITOR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1	<i>WELL-BEING</i> PADA ANAK, REMAJA, DAN DEWASA..... 1
	Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara 1
	Memahami Kekhawatiran dan Pandangan Remaja terhadap Pola Interaksi dan Komunikasi dengan Orang Tua..... 11
	Perbedaan Persepsi Intimasi pada Mahasiswa yang Menjaln Hubungan Romantis Jarak Jauh di Kota Malang (Ditinjau dari Jenis Kelamin)..... 18
	Pemberdayaan Psikologis pada Penyandang Disabilitas: Studi Kasus pada Penyandang Tuna Rungu..... 29
	Alexithymia dan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir..... 43
BAB 2	PENGASUHAN DALAM BERBAGAI SPEKTRUM PERKEMBANGAN..... 55
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Anak Usia Dini..... 55

BAB 3	INTERVENSI PERKEMBANGAN	69
	Pelatihan Pengembangan Kompetensi Mendongeng Guru PGTK Kabupaten Jember	69
	Dukungan Orang Tua dalam Perkembangan Anak terkait Mengetahui, Menjaga Kebersihan dan Melindungi Alat Kesehatan Reproduksi	72
	Penerapan Teknik <i>Self Instruction</i> untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> pada Remaja Awal.....	83
	Pengembangan <i>Working Memory Training</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Perhatian pada Anak <i>Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>	97
BAB 4	GAWAI DAN PERKEMBANGAN ANAK.....	109
	Peran Strategi Koping terhadap Penggunaan Telepon Pintar secara Berlebihan pada Mahasiswa	109
	Validitas Isi Modul “Cerdas Menggunakan Gadget untuk Anak”	138
	Kebahagiaan dan <i>Online Disinhibition</i> pada Generasi Z.....	149
BAB 5	GROWING AND SUCCESSFUL AGING	163
	Akhirnya Aku Hidup Sendiri: Studi Kasus Kebersyukuran Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Kabupaten Kediri.....	163
BAB 6	PENYESUAIAN PASCA PANDEMI	179
	Tantangan Orang Tua Anak Usia Dini Pasca Pandemi COVID-19: Perspektif Kesehatan dan Sosial Emosional.....	179
BAB 7	PERKEMBANGAN DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF	193
	Peran Usia dan Permainan Imajinatif sebagai Prediktor dari Perkembangan Ingatan Kerja pada Anak Usia <i>Early Childhood</i>	193
	Perkembangan Penalaran Moral Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Jenis Kasus yang Dihadapi.....	205
	Peran Helicopter Parenting pada Pengambilan Keputusan Karir Remaja: Dukungan ataukah Hambatan?	214
	<i>Narrative Review</i> : Konsep Tuhan pada Anak Tahap Operasional Konkret.....	227

	Korelasi Religiusitas dengan Quarter-Life Crisis pada Mahasiswa.....	237
	Gambaran Tugas-Tugas Perkembangan di Indonesia	246
BAB 8	FAMILY WELL-BEING	255
	Eksplorasi Aspek Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri: Pendekatan Psikologi Indigenous.....	255
	Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Individu Status Menikah	264
BAB 9	PERKEMBANGAN KARIR.....	273
	Dukungan Sosial dan Kecemasan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	273
BAB 10	Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya.....	283
	“Antara Harapan dan Kenyataan”: Penerimaan Ibu terhadap Anak dengan Diagnosa Autisme.....	283